

**PENGARUH PEMBERIAN KONSELING PRIBADI TERHADAP KEMAMPUAN
BERARGUMENTASI DALAM BERDISKUSI PADA SISWA
YANG INTROVER DI SMA NEGERI 1 BARRU**

Hasanuddin

STKIP Muhammadiyah Barru
Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.2 Barru
Email: Hasanuddin007@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah apakah ada pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois di SMA Negeri 1 Barru, dan apakah ada pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver di SMA Negeri 1 Barru. Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Adapaun jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka tidak terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois di SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.069 yang lebih besar dari alpha (α) 0,05 hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh x terhadap y_1 . Terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver di SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari alpha (α) yang ditentukan yaitu 0,05 hal ini menunjukkan terdapat pengaruh x terhadap y_2 .

Kata Kunci: *konseling pribadi, argumentasi, introver*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling semakin dirasakan manfaatnya saat ini. Kemanfaatannya sangat terkait dengan kondisi kejiwaan manusia modern yang biasanya mengalami ambivalensi terhadap situasi mereka. Menurut Chaplin (2009) ketegangan yang menimbulkan stress, penyakit kejiwaan atau berbagai kejahatan sosial akibat kepribadian ganda. Semuanya merupakan salah satu produk modernisasi. Oleh karena itu, ilmu tentang psikologi dan bimbingan semakin dibutuhkan.

Demikian juga halnya dengan dunia pendidikan, dunia pendidikan saat ini juga sangat membutuhkan ilmu bimbingan dan konseling terkait dengan keadaan siswa atau pendidiknya. Siswa sebagai mata rantai pendidikan sangat membutuhkan arahan bahkan penanganan bimbingan dan konseling. Lesmana (2005) menyatakan bahwa ketidaknyamanan mereka di sekolah, gairah belajar, prestasi yang menurun, masalah remaja, atau perkembangan bakat dan minatnya, semuanya membutuhkan tangan-tangan para konselor yang dengan upaya mereka dapat membuat suasana kembali menjadi cair dan membaik.

Salah satu di antaranya adalah koseling pribadi. Konseling ini dilakukan secara pribadi untuk mencari solusi terhadap masalah pribadi yang muncul dari siswa. Konseling ini diharapkan dapat membantu siswa menemukan kembali dunia mereka. Yang direnggut oleh lingkungan atau keluarganya. Salah satu kepribadian yang menjadi *concern* dari bimbingan dan koseling adalah sikap-sikap siswa yang egois dalam berargumentasi dalam diskusi, sering sekali ditemukan ada siswa yang terlihat sangat egois (mementingkan diri sendiri) saat diskusi, tidak memperdulikan pendapat orang lain, tidak mampu menerima kritik, atau tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menunjukkan kreativitasnya. Siswa yang

egois seperti ini akan selalu ingin menang sendiri, memiliki teman yang terkadang dipilihnya dari orang-orang yang mau menuruti kemauannya. Dengan konseling pribadi siswa seperti ini akan diberikan pemahaman untuk menjadi orang yang toleran dan tidak egois.

Lain halnya dengan siswa introver, siswa seperti ini biasanya tertutup dan lebih senang menyendiri. Perkembangan sosial siswa introver sangat lambat dalam mengemukakan pendapat. Sangat berbeda dengan siswa yang egois dan selalu ingin menang sendiri, siswa introver memilih untuk tidak bersosialisasi dan membanggakan diri di depan umum (Tohirin, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois di SMA Negeri 1 Barru, dan apakah ada pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver di SMA Negeri 1 Barru?

Konseling Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Menurut Tohirin (2010) dalam bukunya, bimbingan pribadi berarti upaya untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi individu (*kuratif*), melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pencegahan (*preventif*) dan pengembangan (*developmental*), dengan program bimbingan dan konseling secara tepat, maka layanan-layanannya harus diintegrasikan ke dalam program-program yang berorientasi pengembangan, yang membantu para siswa mengembangkan dan mempraktikkan kompetensi-kompetensinya.

Bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu ketika permasalahan muncul, melainkan lebih kepada sebelum permasalahan terjadi dan upaya membantu individu mencapai *self developmental* dan *self realization*. Individu dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Menurut Lesmana (2005), kerangka kerja konseling individu dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: (1) klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan, dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya, (2) konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu, (3) wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling, (4) tanggung jawab pengambilan keputusan berada pada klien, (5) konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk (1) menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup, (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal, (3) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri, (4) memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar, (5) mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya (6) meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif, dan (7) meningkatkan hubungan antar pribadi (Lesmana, 2005).

Komponen Konseling Individu

Menurut Sukardi (2005), bimbingan pribadi memiliki karakteristik pokok bimbingan sebagai berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun peranannya di masa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah

Proses Konseling

Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir. Menurut Prayitno (2005) proses konseling individu terentang dalam lima tahap, yaitu : (1) tahap pengantaran (*introduction*), (2) tahap penjajakan (*investigation*), (3) tahap penafsiran (*interpretation*)` (4) tahap pembinaan (*intervention*), dan (5) tahap penilaian (*inspection*).

Di antara kelima tahap itu tidak ada batas yang jelas, bahkan kelimanya cenderung tumpang tindih. Dalam keseluruhan proses layanan konseling individu, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya.

1. Pengantaran

Proses pengantaran mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukturan yang jelas. Apabila proses awal ini efektif, klien akan termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

2. Penjajakan

Proses penjajakan dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki ruang sumpek atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan/atau terhambat perkembangannya pada diri klien.

3. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui panjajakan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis, dapat memberikan manfaat yang berarti.

4. Pembinaan (intervensi)

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat

masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Dalam langkah ini konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengentasan masalah dengan berbagai konsekuensinya, serta menetapkan rencana tindakannya.

5. Penilaian

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan terentaskannya masalah klien. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling individu, yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang dilaksanakan setelah beberapa bulan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort*), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (*action*).

Penilaian pasca konseling, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun jangka panjang mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara menyeluruh. Setiap penilaian, baik penilaian segera, jangka pendek, maupun jangka panjang, perlu diikuti tindaklanjutnya demi keberhasilan klien lebih jauh. Tindak lanjut itu dapat berupa pemeliharaan kondisi, konseling lanjutan, penerapan teknik lain, atau berupa alih tangan kasus.

6. Waktu dan Tempat

Layanan konseling individu hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan (1) kenyamanan klien dan (2) terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan relaksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara. Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan pelayanan kepada klien.

Kapan layanan konseling individu dilaksanakan juga atas kesepakatan kedua pihak. Kepentingan klien diutamakan tanpa mengabaikan kesempatan dan kondisi konselor. Dalam hal konselor yang memiliki hak panggil atas klien perlu mengatur pemanggilan terhadap klien sehingga tidak mengganggu kepentingan klien atau sedapat-dapatnya tidak menimbulkan kerugian apapun pada diri klien.

Jadwal ataupun janji untuk bertemu konselor ditepati dengan baik, pengingkarannya dapat berdampak negatif terhadap proses layanan konseling individu. Apabila jadwal atau janji untuk bertemu itu perlu diubah, maka klien harus diberitahu sebelum waktu yang dijadwalkan/dijanjikan tiba. Untuk sesi-sesi layanan konseling individu yang berlanjut (sesi kedua, ketiga, dsb) diperlukan ketetapan mengenai waktu dan tempat yang disepakai dan ditepai oleh kedua belah pihak.

Layanan konseling individu merupakan upaya yang unik (Boopathiraj & Chellamani, 2013). Keunikannya itu bersumber pada diri klien, masalah yang dialami klien dengan berbagai keterkaitannya, serta diri konselor sendiri. Meskipun asas kekinian harus selalu menjadi perhatian konselor, dan hal-hal baru serta unik seringkali muncul dalam proses layanan, konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan konseling individu. Kesiapan diri konselor secara profesional merupakan dasar profesional merupakan dasar dari suksesnya layanan konseling individu.

Siswa Egois

Egois dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan sebagai sikap yang tidak menghargai orang lain dalam banyak hal. Termasuk di dalamnya adalah berpendapat (Depdiknas, 2008).

Menurut Tohirin (2010) ada beberapa ciri-ciri pribadi yang egois, yaitu:

1. Hanya dapat melihat dari sudut pandangnya; tidak dapat melihat dari sudut pandang orang lain, apalagi merasakan apa yang orang lain rasakan. Jadi, tidak mudah untuk berdiskusi dengannya karena dia akan berusaha keras agar orang lain menuruti pendapatnya.
2. Hanya memikirkan kepentingan pribadinya; jadi, apa yang dikerjakannya selalu untuk kepentingan pribadi, bukan murni untuk kepentingan orang lain. Dia tidak mengenal makna pengorbanan dan ketulusan; semua hal diperhitungkan berdasarkan untung-ruginya.

Dampak pribadi egois, antara lain lingkungan sulit menerimanya karena tidak ada usaha darinya untuk menyesuaikan diri. Dari pada terjadi konflik, pada umumnya lingkungan akan menghindar berelasi dengannya sehingga dia terpaksa hidup dalam kesendirian. Malangnya, makin terkucil, makin dia menganggap bahwa lingkunganlah yang salah. Pada akhirnya orang yang egois hidup dalam kesendirian (Tohirin, 2010).

Menurut Lesmana (2005) lingkungan akan sulit untuk mempercayai seseorang yang bersifat egois, sebab lingkungan menilai orang seperti itu tidak tulus. Semua yang dikerjakannya cenderung dinilai mempunyai maksud tersembunyi di belakangnya. Pada akhirnya relasinya dengan sesama terhambat dan makin hari makin sedikit orang yang bersedia berelasi dengannya. Kalaupun berelasi, relasi yang terjalin merupakan relasi timbal-balik, tanpa ketulusan dan pengorbanan.

Penyebab sikap egois dapat karena sebagian pribadi egois berasal dari latarbelakang keluarga yang terlalu memanjakan sehingga apa pun yang diminta selalu diberikan, atau sebagian pribadi egois berasal dari latar belakang hampa kasih sayang sehingga dia tidak pernah belajar mengasihi. Dia menjadi hemat mengasihi dan berkorban karena dia tidak pernah mengenal kasih sayang. Pada dasarnya sikap egois atau orang yang egois memiliki sifat serakah meskipun tidak selalu nampak bahwa itu serakah. Orang yang egois sebetulnya menyimpan ketakutan dan kekhawatiran akan kehilangan apa yang menjadi miliknya atau haknya (Chaplin, 2009).

Siswa Introver

Menurut Chaplin (2009) dalam Kamus Lengkap Psikologi, introver adalah seseorang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial, minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalamannya sendiri.

Menurut Jung yang dikutip oleh Chaplin (2009) pribadi introver adalah menunjukkan libidonya ke dalam, dan tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri, khususnya saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin. Kepribadian Introver adalah kepribadian yang mengarah kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introver itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subyektif mereka sendiri.

Dalam segi bahasa introver mempunyai arti tertutup, sedangkan istilah adalah pribadi yang mengarah pada pengalaman subjektif, memusatkan diri dalam dunia dalam dan privat, dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam, dan tidak ramah dan anti sosial. Umumnya orang introver itu senang intropektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi

mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri (Chaplin, 2009).

Mereka adalah pribadi yang tertutup dan mengesampingkan kehidupan sosial yang terlalu acak. Namun, seorang introver tak sepenuhnya senang menyendiri, hanya saja mereka lebih memilih untuk memiliki segelintir teman dekat namun padat seperti buku. Maksudnya adalah, teman yang memiliki cerminan pengetahuan dan pengalaman yang ada di hidup ini. Seorang introver pun tidak pernah menceritakan tentang hal yang bersifat pribadi kepada sembarang orang. Mereka memilih orang yang tertentu yang ia percaya (Riduwan, 2010).

Di sekolah atau dalam lingkungan dapat ditemui orang yang mudah bergaul, dan orang yang pemalu. Ahli psikolog mempunyai nama untuk kedua tipe orang ini. Mereka menamakan orang yang mudah bergaul ekstrover sedangkan orang yang pendiam dan menyukai kelompok kecil introver (Yusuf & Nurihsan, 2010). Manakah dari keduanya yang lebih baik? Tidak satu pun. Dunia memerlukan kedua jenis orang ini. Menurut Sukardi (2005) ciri dari keduanya antara lain:

- a) Ciri-ciri kepribadian ekstrover :
 - (1) Mudah bergaul (supel)
 - (2) Biasanya bawel, rame dan tingkah lakunya heboh
 - (3) Tidak dapat menjaga rahasia dengan baik
 - (4) Mudah merasa bosan
 - (5) Lebih suka dengan suasana yang rame
 - (6) Lebih suka tampil depan layar dari pada di belakang layar.
- b) Ciri-ciri kepribadian introver :

Individu-individu yang mempunyai kepribadian introver penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik individu lain, individu tersebut menyesuaikan dengan batinnya sendiri dengan baik. Bahaya tipe introver ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, maka individu dengan tipe kepribadian ini dapat lepas dari dunia obyektifnya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Barru yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Adapaun jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Menurut Irianto (2006) dalam buku Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya, dan Haryanto, Weda, dan Nashruddin (2018) dalam penelitian mereka, penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi.

Seperti halnya variabel x(bebas) penelitian yaitu layanan konseling pribadi tidak dapat dimanipulasi karena sudah terjadi dan yang akan dicari adalah pengaruhnya saja, apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y secara signifikan atau tidak (Margono, 2005).

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Konseling pribadi adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara pribadi dan tidak berkelompok untuk mengetahui masalah klien.
2. Kemampuan berargumentasi siswa Introver adalah kemampuan berbicara dan memberikan alasan saat diskusi siswa yang lebih senang berdiam diri.
3. Kemampuan berargumentasi siswa egois adalah kemampuan berbicara dan memberikan alasan saat diskusi siswa yang senang menguasai dan tidak menerima pendapat orang lain.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) dalam buku Prosedur Penelitian, yaitu apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih. Untuk itu dalam penelitian ini mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu $1016 \times 10\% = 101,6$ pembulatan 102.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan jawaban-jawaban para responden melalui kuesioner tertutup. Menurut Irianto (2006) rumus regresi liner sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx$$

keterangan :

\hat{y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

x = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Nilai konstanta harga y jika x = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan yang menunjukkan nilai peningkatan atau nilai penurunan variabel y

Hasil Penelitian

Koseling pribadi, adalah salah satu pilihan layanan dalam bimbingan dan konseling. Konseling ini dilakukan secara pribadi untuk mencari solusi terhadap masalah pribadi yang muncul dari siswa. Konseling ini diharapkan dapat membantu siswa menemukan kembali dunia mereka. Yang direnggut oleh lingkungan atau keluarganya. Salah satu kepribadian yang menjadi *concern* dari bimbingan dan konseling adalah sikap-sikap siswa yang egois dalam berargumentasi dalam diskusi, sering sekali ditemukan ada siswa yang terlihat sangat egois (mementingkan diri sendiri) saat diskusi, tidak memperdulikan pendapat orang lain, tidak mampu menerima kritik, atau tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menunjukkan kreativitasnya.

Siswa yang egois seperti ini akan selalu ingin menang sendiri, memiliki teman yang terkadang dipilihnya dari orang-orang yang mau menuruti kemauannya. Dengan konseling pribadi siswa seperti ini akan diberikan pemahaman untuk menjadi orang yang toleran dan tidak egois.

Lain halnya dengan siswa introver, siswa seperti ini biasanya tertutup dan lebih senang menyendiri. Perkembangan sosial siswa introver sangat lambat dan mengemukakan pendapat. Sangat berbeda dengan siswa yang egois dan selalu ingin menang sendiri, siswa introver memilih untuk tidak bersosialisasi dan membanggakan diri di depan umum .

Hasil penelitian ini akan melihat garis regresi yang terbentuk sebagai dugaan terhadap kedua variabel, kemudian seberapa besar pengaruh antara konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois dan introver di SMA Negeri 1 Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois di SMA Negeri 1 Barru

Garis regresi yang terbentuk adalah $(\hat{y}) = 23,5 + 0,205x$ dari model yang terbentuk diketahui bahwa jika pemberian konseling pribadi ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan terjadinya berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois 0,205. Tidak terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi (x) dengan variabel berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois (y_1) dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,069 yang lebih besar dari alpha (α) yang ditentukan yaitu 0,05 hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh x terhadap y_1 . pemberian konseling pribadinya memberikan sumbangan sebesar 3,3% atas meningkatnya kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois. Koefisien Regresi = 0,205, ini artinya setiap

pemberian konseling pribadi, mengakibatkan kemampuan berargumentasi siswa yang egois meningkat sebesar 0,205.

- b. Pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver SMA Negeri 1 Barru

Garis regresi yang terbentuk adalah $(Y) = 24,6 + 0,262x$. Dari model yang terbentuk diketahui bahwa jika pemberian konseling pribadi ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan terjadinya berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver 0,262. bahwa terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi (x) dengan variabel berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver (y_1) dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.001 yang lebih kecil dari alpha (α) yang ditentukan yaitu 0,05 hal ini menunjukkan terdapat pengaruh x terhadap y_1 . pemberian konseling pribadi hanya memberikan sumbangan sebesar 10,3% atas meningkatnya kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver. Koefisien Regresi = 0,262, ini artinya setiap pemberian konseling pribadi, mengakibatkan kemampuan berargumentasi siswa yang introver meningkat sebesar 0,262.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka tidak terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang egois SMA Negeri 1 Barru, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.069 yang lebih besar dari alpha (α) 0,05 hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh x terhadap y_1 . Terdapat pengaruh pemberian konseling pribadi terhadap kemampuan berargumentasi dalam berdiskusi pada siswa yang introver di SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari alpha (α) yang ditentukan yaitu 0,05 hal ini menunjukkan terdapat pengaruh x terhadap y_2 .

Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boopathiraj, C., & Chellamani, K. (2013). Analysis of Test Items on Difficulty Level and Discrimination Index in the Test for Research in Education. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 2(2), 189-193.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLanguage" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112.
- Irianto, A. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Lesmana, J. M. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI. Press.
- Margono. (2005). *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian Tugas Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Prayitno. (2005). *Layanan Konseling Individu*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 6, Nomor 1, April 2019*

- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. L. N., & Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.